



Edukasi Perilaku Berisiko pada Remaja melalui Program Bina Keluarga di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Ade Devriany

Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Makassar, Makassar, Indonesia; adedevriany@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

SDKI (2017) data shows that the number of adolescents who know where to get reproductive health information is still low, namely 10.6% for women and 5.8% for men. As a result, adolescents are vulnerable to early pregnancy, extramarital pregnancy, unwanted pregnancy, and infection with STDs to unsafe abortion. For this reason, the role of the family is the main target in this adolescent problem. The purpose of this activity is to help parents in accompanying adolescents through mentoring and supervision. The method of this community service activity is to use the Youth Family Development Activity Group Module which was implemented in May 2025 in Mangasa Village, Makassar City.

The instrument used was a pre-test and post-test questionnaire to assess changes in target knowledge before and after receiving education. The activity was carried out for one day involving KB field officers and health cadres in the area. The target audience in this activity was 20 parents of teenagers with an average age of 37–55 years. The results of the community service showed that education on risky behavior in teenagers increased knowledge by 9 points and statistically there was a significant difference in the knowledge of parents of teenagers before and after receiving education. It is recommended that parents make better use of their free time to approach teenagers so that teenagers do not need to seek attention from friends or the outside environment.

Keywords : Education Risk Behavior; Teenager

ABSTRAK

Data SDKI (2017) menunjukkan masih rendahnya jumlah remaja yang mengetahui tempat memperoleh informasi kesehatan reproduksi, yaitu perempuan 10,6% dan laki-laki 5,8%. Dampaknya, remaja menjadi rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi PMS hingga aborsi yang tidak aman. Untuk itu, peran keluarga menjadi sasaran utama dalam permasalahan remaja ini. Tujuan kegiatan ini adalah membantu orang tua dalam mendampingi remaja melalui pendampingan dan pengawasan. Metode kegiatan pengabdian ini adalah menggunakan Modul Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Remaja yang dilaksanakan pada bulan Mei Tahun 2025 di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan sasaran sebelum dan setelah mendapatkan edukasi. Kegiatan dilakukan selama satu hari dengan melibatkan petugas lapangan KB dan kader kesehatan di wilayah tersebut. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah orang tua remaja yang berjumlah 20 orang dengan rata-rata usia 37–55 tahun. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi perilaku berisiko pada remaja meningkatkan pengetahuan 9 skor dan terbukti secara statistik ada perbedaan yang signifikan pengetahuan orang tua remaja sebelum dan setelah mendapatkan edukasi.

Kata Kunci : Edukasi; Perilaku Berisiko; Remaja

Correspondence : Ade Devriany

Email : adedevriany@poltekkes-mks.ac.id, 08124143900

• Received 21 Mei 2025 • Accepted 14 Juli 2025 • Published 15 Juni 2025
• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v4i1.122>

PENDAHULUAN

Remaja usia 10-24 tahun merupakan kelompok penduduk yang sangat besar jumlahnya, yaitu sekitar 64 juta jiwa atau 28,6 persen dari 222 juta jiwa penduduk Indonesia. Jumlah yang besar tersebut adalah potensi sekaligus tantangan [1]. Jika dihubungkan dengan Bonus Demografi yang puncaknya akan terjadi di antara tahun 2028 – 2031, remaja saat ini adalah penduduk usia produktif saat Bonus Demografi tersebut terjadi. Artinya remaja saat ini adalah calon aktor/pelaku pembangunan saat mereka memasuki Bonus Demografi [2]. Selanjutnya mereka juga akan memasuki fase memulai kehidupan berkeluarga, akan menjadi pasangan suami-istri, dan akan menjadi orangtua bagi generasi-generasi yang dilahirkannya. Agar keluarga mereka melahirkan generasi berkualitas, remaja saat ini harus disiapkan supaya siap menjadi suami-istri dan menjadi orangtua [3].

Namun demikian kondisi remaja saat ini bukan tanpa tantangan. Masih ada permasalahan yang mengancam remaja, terutama yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan gizi yang akan berdampak pada kualitasnya sebagai aktor pembangunan dan kesiapannya dalam membangun keluarga. Pubertas/kematangan seksual yang semakin dini (aspek internal) dan aksesibilitas terhadap berbagai media serta pengaruh negatif sebaya (aspek eksternal) menjadikan remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko [1,4].

Saat ini masih terdapat 36 dari 1000 perempuan usia 15 – 19 yang pernah hamil dan melahirkan. Bandingkan dengan Australia 15 (2010), Algeria 9 (2008) dan Andora 4 (2010). Di Indonesia juga masih terdapat satu dari sembilan perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun (SUSENAS, 2016). Dari 62.558.408 keluarga di Indonesia (hasil pemutakhiran BDKI Juni 2018), 2,66 persen di antara dikepalai oleh laki-laki yang berusia di bawah 19 tahun [2].

Berbagai kajian menunjukkan bahwa remaja perempuan usia 10-14 tahun berisiko meninggal saat hamil dan melahirkan lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 tahun. Selain itu, berisiko

mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kanker leher rahim dan trauma fisik pada organ intim. Mereka juga memiliki kemungkinan 11 kali lebih tinggi untuk tidak bersekolah (putus sekolah) dibandingkan dengan anak perempuan yang masih bersekolah [5].

Pada aspek lain, akses terhadap sumber informasi kesehatan, kesehatan reproduksi, dan kesehatan seksual serta kehidupan berkeluarga belum begitu optimal. Data SDKI Remaja 2017 menunjukkan masih rendahnya jumlah remaja yang mengetahui tempat memperoleh informasi kesehatan reproduksi remaja, yaitu perempuan 10,6 persen dan laki-laki 5,8 persen. Dampaknya, remaja menjadi rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman [6,7].

Hasil penelitian Pratiwi et al., [8] menyatakan ada pengaruh frekuensi penggunaan sosial media dimana risiko kemungkinan frekuensi sering adalah 8,902 kali lebih tinggi perilaku penyimpangan seksualnya dibandingkan dengan yang frekuensi jarang.

Dalam rangka merespon kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya Pembinaan Ketahanan Remaja yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan dan kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga. Pembinaan Ketahanan Remaja dilaksanakan melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orangtua yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilaksanakan dengan mencetak Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya (*peer group*) yang ditempatkan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) di jalur pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren) dan masyarakat (organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, dan komunitas remaja). Sedangkan pendekatan kepada orang tua yang memiliki remaja (*parenting*) dilaksanakan melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) [9,10].

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu orang tua dalam mendampingi anak-

anak mereka yang berada pada masa remaja. Hal ini penting untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan orang tua remaja dalam melakukan pendampingan dan pengawasan kepada anak remaja. Peran keluarga dalam perkembangan remaja, merupakan suatu hal yang penting bahkan orang tua harus menjadi teladan baik sikap maupun ucapan pada anaknya, orang tua harus menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik bagi remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan Modul Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) kemudian menilai peningkatan pengetahuan orang tua remaja. Kegiatan ini dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar pada bulan Mei Tahun 2025 yang dilaksanakan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah orang tua yang memiliki remaja serta kader kesehatan Kelurahan Mangasa sejumlah 20 orang. Peserta dipilih agar dapat menjadi agen dalam meningkatkan peran pengawasan dan pendampingan kepada remaja. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan pengetahuan khalayak sasaran sebelum dan setelah mendapatkan edukasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat.

HASIL

Kegiatan dilakukan selama satu bulan yang diawali dari survei awal ke Kelurahan Mangasa, penyusunan proposal, perizinan dari Kecamatan Tamalate, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan dan pembuatan laporan. Setelah mendapatkan izin kegiatan dari UPT Keluarga Berencana Kecamatan Tamalate, dilakukan komunikasi dengan petugas lapangan KB dan kader Kesehatan untuk menjelaskan tujuan serta prosedur yang akan dilaksanakan. Jumlah peserta

adalah 20 orang yang hadir dengan usia rata-rata 37 tahun – 55 tahun.

Edukasi diawali dengan pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh Petugas Lapangan KB, Kader Kesehatan, Dosen dan Mahasiswa Jurusan Kebidanan. Selanjutnya peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* untuk menilai pengetahuan awal dari orang tua remaja. Untuk peserta diajak mengikuti permainan “Wild Fire” (permainan tanpa suara) yang bertujuan untuk memberikan semangat dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi peserta.

Edukasi perilaku berisiko pada remaja yang disampaikan meliputi hubungan seksual pada remaja sebelum menikah (*sex before marriage*), jenis dan cara pencegahan infeksi menular seksual, serta narkoba, psikotropika dan Napza yang disampaikan oleh ketua pengabdian. Tujuan edukasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua remaja akan pentingnya mereka memahami perilaku-perilaku berisiko yang sering terjadi di kalangan remaja.

Hasil *pre test* didapatkan rata-rata nilai 74.63 dan rata-rata nilai *post test* terjadi peningkatan yaitu 83.33 dengan hasil uji statistik sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Orang Tua Remaja Sebelum dan Setelah Edukasi

Variabel	Mean	SD	<i>p value</i>
<i>Pre Test</i>	74.63	9.5	0.003
<i>Post Test</i>	83.33	13.2	

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa edukasi perilaku berisiko pada remaja meningkatkan pengetahuan 9 skor, hasil uji-T dengan *p-value* sebesar 0.003 berarti secara statistik ada perbedaan yang signifikan pengetahuan orang tua remaja sebelum dan setelah mendapatkan edukasi.

Dokumentasi kegiatan pelaksanaan Pkm dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1 dan 2. Pelaksanaan PkM

PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja secara umum terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri remaja sendiri dan faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar remaja. Faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri di antaranya adalah kurangnya pengetahuan dan sikap keserbabolehan remaja terhadap seksualitas, sedangkan faktor dari luar yang berhubungan perilaku seks bebas pada remaja dari lingkungan remaja yang utama adalah keluarga, teman sebaya, dan media massa [11]. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran orang tua untuk mencegah perilaku berisiko kesehatan di kalangan remaja [12].

Peran orang tua sangat mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pada remaja. Semakin tinggi peran orang tua dalam remaja maka, remaja akan terhindar dari perilaku seks bebas [7]. Hasil uji statistik tersebut memperkuat

bahwa orang tua yang mengikuti edukasi dapat menjadi sumber informasi karena memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan pelajar karena peran orang tua sebagai guru, orang tua sebagai sumber inspirasi, orang tua sebagai contoh perilaku positif, orang tua sebagai teman, dan orang tua sebagai pengawas [13]. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan moral anak-anaknya.

Peran orang tua yang dipahami hanya sebatas menghasilkan anak dengan prestasi akademik yang baik. Dari hasil penelitian Pechmann et al., [14] melaporkan bahwa peran orangtua dapat mencegah perilaku berisiko pada remaja. Tidak hanya itu, peran orang tua juga sangat penting dalam membantu kesulitan dan kendala anak dalam proses belajar. Namun, orang tua juga dapat memberikan pengaruh positif pada anak-anaknya dengan memberikan pendidikan moral dan mengajarkan nilai-nilai yang baik. bahwa peran orang tua dalam mendidik anaknya amat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua juga harus memberikan perhatian pada kegiatan anak-anaknya dan memastikan bahwa mereka terlibat dalam kegiatan yang positif. Dalam konteks mencegah pergaulan bebas, orang tua harus melakukan beberapa tindakan seperti memberikan pendidikan seksual yang baik. Dengan adanya kegiatan edukasi perilaku berisiko pada remaja ini diharapkan para orang tua dapat memahami hal tersebut sehingga dapat lebih hati-hati dalam mendampingi anak remaja tumbuh dewasa [15].

Pada Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) ini juga memberikan pemahaman kepada orang tua dan remaja tentang berbagai isu yang dihadapi, seperti perubahan fisik dan emosional, serta bagaimana menjaga hubungan yang sehat dalam keluarga. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mempererat hubungan antara orang tua dan remaja serta membantu keluarga

dalam mempersiapkan remaja untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu kurangnya komunikasi antara remaja dan orang tua. Tinggal terpisah dengan orang tua membuat remaja tidak sering bertemu dengan orang tua mereka. Hal ini membuat komunikasi antara remaja tersebut dengan orang tuanya semakin berkurang, merasa tidak nyaman, dan tak jarang menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya atau malah komunikasi diantaranya menjadi terputus [16].

Orang tua yang aktif dalam mengawasi anak-anak mereka dan memberikan arahan yang jelas mengenai norma-norma sosial yang berlaku mampu mencegah anak-anak mereka terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Perlu diperhatikan juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas, seperti tingkat pendidikan orang tua, tingkat kesadaran orang tua tentang bahaya pergaulan bebas, dukungan sosial yang diterima orang tua dan lingkungan sosial di sekitar orang tua. Salah satu perkembangan teknologi juga berpengaruh yaitu memiliki keragaman berupa perangkat bergerak atau gadget. Peran orang tua dalam menyikapi penggunaan ke anaknya sangat penting sekali. Selain itu, orang tua juga berperan dalam memberikan pengarahan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memperkuat nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka [17].

SIMPULAN

Edukasi perilaku berisiko pada remaja meningkatkan pengetahuan orang tua remaja dengan melihat adanya perbedaan yang signifikan pengetahuan orang tua remaja sebelum dan setelah mendapatkan edukasi. Disarankan kepada orang tua agar lebih memanfaatkan waktu luang untuk melakukan pendekatan kepada remaja agar interaksi secara baik kepada remaja sehingga remaja tidak perlu mencari perhatian pada teman atau lingkungan luar. Peran orang tua sangat penting selama perkembangan remaja yang masih mencari jati dirinya. Peran serta orang tua yang

telah diberi edukasi hendaknya terus diberdayakan sebagai sumber informasi terdekat bagi remaja. Diperlukan penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas dengan diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku seks bebas terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data yang menjadikan hasil penelitian lebih akurat secara kuantitatif maupun kualitatif

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar atas bimbingan, bantuan, dan dukungan yang luar biasa selama seluruh proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Selanjutnya, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPT Keluarga Berencana Kecamatan Tamalate atas izin yang telah diberikan untuk melaksanakan kegiatan. Dukungan ini sangat penting dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat kami.

Kami juga ingin menghargai peran yang berharga dari mitra kegiatan yaitu petugas lapangan KB dan para kader yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi aktif selama pelaksanaan kegiatan ini. Tanpa kerjasama dan partisipasi mereka, kegiatan ini tidak akan berhasil. Terima kasih atas dedikasi dan kontribusi para orang tua remaja mengikuti rangkaian edukasi ini sampai selesai. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan ada orang tua yang terlambat mengikuti kegiatan, namun tetap bisa mengikuti kegiatan ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahdini M, Indraswari N, Susanti AI, Sujatmiko B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja. JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati). 2021;7(2):171–81. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
2. Nurfiriani J. Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi dan Poster 2023. Indones J Heal Promot. 2023;6(3):503–6. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]

3. Kristianti YD, Widjayanti TB. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *J Ilm Kesehat.* 2021;13(2):245–53. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
4. Baiden P, Tadeo SK. Investigating the association between bullying victimization and suicidal ideation among adolescents: Evidence from the 2017 Youth Risk Behavior Survey. *Child Abuse Negl.* 2020;102:104417. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
5. Long KQ, Ngoc-Anh HT, Phuong NH, Tuyet-Hanh TT, Park K, Takeuchi M, et al. Clustering lifestyle risk behaviors among Vietnamese adolescents and roles of school: a Bayesian multilevel analysis of global school-based student health survey 2019. *Lancet Reg Heal Pacific.* 2021;15. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
6. Underwood JM. Overview and methods for the youth risk behavior surveillance system—United States, 2019. *MMWR Suppl.* 2020;69. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
7. Rodríguez-Planas N, Sanz-de-Galdeano A, Terskaya A. Gender norms in high school: Impacts on risky behaviors from adolescence to adulthood. *J Econ Behav Organ.* 2022;196:429–56. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
8. Pratiwi DA, Adam A, Nurlinda A. Pengaruh Penggunaan Medsos Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja SMA Al-Ihsan Lekopancing Maros: The Effect of Social Media Use on Sexual Deviant Behavior of Adolescents of Al-Ihsan Lekopancing Maros High School. *J Aafiyah Heal Res.* 2024;5(2):25–35. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
9. Bahadivand S, Doosti-Irani A, Karami M, Qorbani M, Mohammadi Y. Prevalence of high-risk behaviors among Iranian adolescents: a comprehensive systematic review and meta-analysis. 2021; [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
10. Zozaya N, Vallejo L. The effect of the economic crisis on adolescents' perceived health and risk behaviors: A multilevel analysis. *Int J Environ Res Public Health.* 2020;17(2):643. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
11. Bozzini AB, Bauer A, Maruyama J, Simões R, Matijasevich A. Factors associated with risk behaviors in adolescence: a systematic review. *Brazilian J Psychiatry.* 2020;43:210–221. DOI: 10.1590/1516-4446-2019–0835. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
12. Vannucci A, Simpson EG, Gagnon S, Ohannessian CM. Social media use and risky behaviors in adolescents: A meta-analysis. *J Adolesc.* 2020;79:258–74. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
13. Purnama LC, Sriati A, Maulana I. Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik J Kesehat.* 2020;14(2):301–9. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
14. Pechmann C, Catlin JR, Zheng Y. Facilitating adolescent well-being: A review of the challenges and opportunities and the beneficial roles of parents, schools, neighborhoods, and policymakers. *J Consum Psychol.* 2020;30(1):149–77. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
15. Siraj R, Najam B, Ghazal S. Sensation seeking, peer influence, and risk-taking behavior in adolescents. *Educ Res Int.* 2021;2021(1):8403024. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
16. Usonwu I, Ahmad R, Curtis-Tyler K. Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reprod Health.* 2021;18:1–15. [[View at Publisher](#)][[Google Scholar](#)]
17. Zhu C, Huang S, Evans R, Zhang W. Cyberbullying among adolescents and children: a comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive

measures. Front public Heal.
2021;9:634909. [[View at
Publisher](#)][[Google Scholar](#)]